



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 6287-6300

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Stunting Terhadap Kemampuan Belajar Anak di Sekolah: Implikasi untuk Pendidikan Di SDN 17 Kayu Aro

Dewi Fitriana^{1✉}, Hayatul Pikri², Fitria Dian Ningsih³, Liza Novelia⁴

Universitas Adzkia Padang Indonesia

Email: dewifitriana@uinib.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemahaman tentang perkembangan anak stunting dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Anak stunting, yang mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik dan perkembangan akibat kekurangan gizi, menghadapi tantangan belajar yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan anak stunting di SDN 17 Kayu Aro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruhnya terhadap proses belajar, memahami pemahaman guru tentang anak stunting, dan mengeksplorasi strategi pengajaran yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan lapangan, melibatkan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak stunting mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kurikulum, memiliki respons yang terlambat terhadap instruksi, pemahaman konsep yang terbatas, dan memerlukan bantuan tambahan. Dukungan dari guru dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, dan pendekatan pendidikan inklusif yang adaptif diperlukan untuk mengoptimalkan potensi mereka.

Kata Kunci: *Kemampuan Belajar, Pembelajaran Inklusif, Stunting*

Abstract

This research is based on the importance of understanding the development of stunted children within the context of inclusive education in Indonesia. Stunted children, who experience physical growth and developmental delays due to malnutrition, face unique learning challenges. This study aims to identify the development of stunted children at SDN 17 Kayu Aro. The objectives of this research are to analyze its impact on the learning process, understand teachers' perceptions of stunted children, and explore effective teaching strategies. The research employs a qualitative method with a field approach, involving observation and interviews. The findings indicate that stunted children struggle to adapt to the curriculum, show delayed responses to instructions, have limited conceptual understanding, and require additional support. Support from teachers and parents is crucial for enhancing their learning motivation, and an adaptive inclusive education approach is needed to optimize their potential.

Keywords: Learning Abilities, Inclusive Education, Stunting

PENDAHULUAN

Anak *stunting*, yang mengacu pada anak-anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik dan perkembangan karena kekurangan gizi atau faktor lingkungan, menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Perlindungan dan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan potensi mereka dijamin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Meskipun anak *stunting* tidak selalu menunjukkan perbedaan intelektual yang mencolok, mereka sering memiliki kebutuhan pembelajaran yang unik yang harus dipahami oleh para pendidik. Identifikasi yang akurat terhadap kebutuhan anak-anak ini sering kali sulit karena kompleksitas kasus dan variasi kebutuhan individual, termasuk tantangan seperti keterbatasan dalam kemampuan kognitif, masalah kesehatan seperti kurangnya energi dan fokus, serta dampak psikologis yang mempengaruhi perkembangan mereka secara signifikan (Saudia & Wardani, 2022).

Pentingnya strategi pembelajaran yang sensitif dan sesuai dengan kebutuhan anak *stunting* menjadi sangat penting. Guru sebagai pemimpin dalam lingkungan pendidikan memainkan peran sentral dalam merancang, mengelola, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang mendukung setiap anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Perencanaan pembelajaran yang matang, yang mempertimbangkan kondisi fisik dan perkembangan masing-masing anak *stunting*, dianggap kunci dalam mendukung kemajuan mereka.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga krusial dalam pendidikan anak *stunting*. Meskipun mereka mungkin menghadapi kendala seperti keterbatasan pengetahuan tentang cara terbaik mendukung anak-anak mereka atau adanya stigma terhadap kondisi

kesehatan mereka, dukungan dan partisipasi orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. Kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan profesional lainnya penting untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang mengalami *stunting*, mendapatkan akses pendidikan yang setara dan bermartabat sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan kesetaraan dalam pendidikan. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, pendidikan bagi anak *stunting* bukan hanya tentang penyampaian kurikulum secara konvensional, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan responsif. Ini meliputi pengembangan kurikulum yang fleksibel serta pembangunan keterampilan yang esensial untuk keberhasilan mereka di sekolah dan dalam kehidupan sosial lebih luas (Sulastri, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi temuan-temuan terkait perkembangan anak *stunting* dalam proses belajar di SDN 17 Kayu Aro, serta menganalisis pengaruh perkembangan tersebut terhadap proses belajar anak di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami sejauh mana pemahaman guru terhadap keberadaan anak *stunting* di sekolah dan mengeksplorasi strategi-strategi yang efektif yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajar anak yang mengalami *stunting* (Afiatna & Mulyasari, 2022). Lebih lanjut, penelitian ini akan mengevaluasi berbagai bentuk bimbingan belajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk membantu anak *stunting* mencapai potensi belajar yang optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan akademis anak-anak yang mengalami *stunting* (Sefrina & Elvandari, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Pendekatan penelitian lapangan dipilih karena peneliti perlu terlibat langsung di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan mengenai *stunting* dan dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa. Pemilihan metode penelitian kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati kondisi *stunting* yang terjadi di lingkungan sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan mengorganisir, menyusun, dan merangkum data yang relevan agar lebih mudah dipahami.

Penelitian ini dilakukan di SDN 17 Kayu Aro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan-temuan terkait perkembangan anak stunting dalam proses belajar di SDN 17 Kayu Aro.

Selama sesi pembelajaran, "D" membutuhkan pengulangan materi secara berulang hingga mereka memahami, terutama dalam konteks kesehatan *stunting*. "D" juga sangat membutuhkan dukungan motivasi. Awalnya, "D" enggan bertanya jika tidak didukung oleh guru karena kurang percaya diri. Namun setelah mendapatkan dorongan dari guru kelas IV, "D" mulai aktif bertanya dan berpartisipasi dalam kegiatan di kelas. Penting bagi "D" untuk duduk di sebelah teman sebangku yang mendukung, karena teman sekelas dapat berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajarnya. "D" menghadapi tantangan terus-menerus dalam memahami konsep-konsep kesehatan *stunting*, namun melalui metode pengulangan, mereka secara bertahap mengalami peningkatan. Metode pengajaran melibatkan pengulangan yang sering, disesuaikan untuk mengatasi hambatan belajar "D", khususnya dalam kesehatan *stunting*. Selama kegiatan pembelajaran, penggunaan benda kontekstual membantu pemahaman "D". "D" menunjukkan kesediaan untuk mencari klarifikasi dari guru saat konsep tidak terlalu jelas, namun mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama pelajaran (Widanti, 2016).

Dukungan motivasi yang konsisten sangat penting bagi "D", mengingat kurangnya rasa percaya diri. Penempatan "D" bersama teman sekelas yang mendukung meningkatkan lingkungan belajarnya. "D" telah mengembangkan pemahaman kesehatan *stunting* yang memuaskan, menggunakan gambaran mental dan strategi taktis seperti pengetahuan gizi dengan tangan. Wawancara yang dilakukan selama periode yang sama menunjukkan tantangan yang berkelanjutan bagi "D", khususnya dalam konsep kesehatan *stunting*. Dukungan motivasi yang berkelanjutan dari guru dan orangtua tetap menjadi kunci penting. Di rumah, "D" membutuhkan bimbingan orangtua untuk tetap fokus pada tugas; jika tidak, motivasi untuk belajar dan menyelesaikan tugas menurun. Ketika dihadapkan pada masalah yang tidak dikenal, "D" mencari bantuan dari ibunya. Selain itu, "D" menghadapi tantangan terkait kesehatan *stunting* yang memengaruhi pembelajaran matematikanya. Masalah ini telah teridentifikasi oleh orangtua "D" sejak usia dini, dengan keterlambatan dalam kesehatan *stunting* dan perkembangan bicara hingga tahun-tahun awal sekolah dasar (Fitriani et al., 2022).

Pengaruh perkembangan terhadap proses belajar di sekolah

Berdasarkan data yang dikumpulkan, perkembangan anak stunting memiliki dampak

yang substansial terhadap proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Anak-anak dengan karakteristik ini sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum reguler, dimana mereka cenderung menunjukkan respons yang tertunda terhadap instruksi dan memiliki pemahaman konseptual yang terbatas. Mereka juga sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus selama proses belajar, sering kali tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan, serta memerlukan bantuan tambahan untuk memahami dan menginternalisasi materi pelajaran yang diajarkan. Kendala dalam memahami konsep abstrak dan proses kognitif yang lebih lambat merupakan faktor tambahan yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih individual dan terfokus (Rahmidini et al., 2020).

Selain itu, aspek psikososial juga berperan signifikan dalam pengalaman belajar anak-anak stunting di sekolah. Mereka sering mengalami tingkat frustrasi yang tinggi dan kurangnya rasa percaya diri karena kesenjangan yang terlihat dengan kemampuan teman sebaya mereka. Dalam konteks ini, dukungan sosial yang diberikan oleh guru dan orangtua sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar mereka dan membantu mengelola rasa frustrasi tersebut. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah, yang mampu memfasilitasi penanganan tantangan akademik yang dihadapi anak (Alza & Novita, 2021).

Secara keseluruhan, pendekatan pendidikan inklusif dan adaptif diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak stunting dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Implementasi strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka akan membantu mengurangi kesenjangan belajar dan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pendidikan. Dengan demikian, mereka dapat mencapai hasil akademik sesuai dengan kapasitas mereka yang sebenarnya (Kartini et al., 2016).

Pemahaman guru tentang keberadaan anak stunting

Guru yang memiliki pemahaman yang matang tentang anak-anak *stunting* tidak hanya membimbing mereka dalam mencapai kesuksesan akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan percaya diri dan kemandirian yang tinggi. Guru kelas IV yang mengajar "D" telah mengamati bahwa "D" membutuhkan pengulangan materi secara berulang, khususnya dalam matematika numerik. "D" awalnya enggan bertanya dan berpartisipasi karena kurangnya percaya diri, namun dengan dukungan dan dorongan yang konsisten dari guru, "D" mulai aktif bertanya dan berinteraksi dalam pembelajaran. Observasi juga menunjukkan bahwa "D" memperlihatkan kemauan untuk mencari klarifikasi saat memerlukan bantuan lebih dalam memahami konsep matematika (Erwina Sumartini & Keb, 2020).

Selain itu, penting bagi "D" untuk ditempatkan di sebelah teman sebangku yang mendukung, karena ini membantu meningkatkan lingkungan belajarnya. Guru juga memanfaatkan metode pengajaran yang melibatkan pengulangan intensif dan benda kontekstual untuk membantu "D" memahami konsep-konsep yang sulit. Selain kebutuhan akademis, "D" juga membutuhkan dukungan motivasi yang konsisten dari guru dan orangtua untuk tetap fokus dan termotivasi dalam belajar, terutama mengingat tantangan kesehatan yang memengaruhi proses pembelajarannya.

Dalam konteks sekolah inklusi, seperti yang diperoleh dari wawancara dengan orangtua siswa berkebutuhan khusus, strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa *stunting* seperti "D" juga terlihat relevan. Guru-guru mengakui bahwa setiap siswa, termasuk AEN dan FNI di kelas IV dan V, memiliki kesulitan belajar yang unik dan memerlukan pendekatan yang berbeda. Mereka menerapkan strategi seperti penggunaan teknik mengeja dan memberikan jam tambahan untuk memastikan pemahaman materi yang lebih baik. Kolaborasi antara guru dan orangtua sangat penting dalam mendukung perkembangan akademis dan sosial siswa, termasuk menghadapi tantangan belajar seperti yang dialami oleh "D".

Dengan demikian, pemahaman guru tentang siswa "D" mencakup pengakuan akan kebutuhan akan pengulangan materi, dukungan motivasi yang berkelanjutan, dan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, sejalan dengan pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan inklusif untuk siswa *stunting*.

Strategi pembelajaran mengajar anak stunting

Mengajar anak *stunting* di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif dan spesifik untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. Strategi yang digunakan harus mencakup aspek fisik, kognitif, dan emosional. Berikut adalah strategi mengajar anak *stunting* dengan bahasa yang lebih akademis dan detail:

1. Peningkatan Gizi dan Kesehatan. Peningkatan gizi dan kesehatan anak *stunting* di sekolah dapat dilakukan melalui peran aktif guru dalam berbagai aspek. Pertama, guru dapat mengadakan sesi pendidikan gizi dan kesehatan yang menyampaikan pentingnya pola makan seimbang dan kebiasaan hidup sehat. Kolaborasi dengan tenaga kesehatan seperti ahli gizi dan dokter anak juga penting untuk memberikan penyuluhan dan pemeriksaan rutin. Selain itu, sekolah bisa menyediakan program makanan sehat dengan menu yang kaya nutrisi, serta mengawasi konsumsi makanan anak-anak. Edukasi kepada orang tua mengenai penyusunan menu sehat di rumah juga perlu dilakukan melalui pertemuan rutin. Aktivitas fisik teratur yang diselenggarakan oleh guru dapat membantu meningkatkan metabolisme dan nafsu makan anak-anak. Pendekatan individual kepada

anak stunting juga diperlukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Lingkungan sekolah yang mendukung, bersih, dan sehat sangat penting, seperti ketersediaan air bersih dan sanitasi yang baik. Terakhir, guru harus memberikan dukungan moral dan psikologis yang cukup kepada anak stunting untuk mengatasi rasa rendah diri dan tekanan psikologis, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan mencapai potensi penuh mereka. Dengan langkah-langkah ini, guru dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan gizi dan kesehatan anak stunting, mendukung perkembangan akademis, dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Pratiwi et al., 2021).

2. Peningkatan Fisik dan Motorik. Dalam konteks pendidikan anak stunting, peran guru sangat krusial dalam upaya peningkatan perkembangan fisik dan motorik mereka. Guru diharapkan dapat mengimplementasikan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi untuk mendukung anak-anak ini. Pertama, guru perlu berkolaborasi dengan orang tua dan tenaga kesehatan untuk memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi yang memadai, yang merupakan komponen fundamental bagi pertumbuhan fisik. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan kegiatan fisik secara rutin dalam kurikulum harian, seperti senam pagi, permainan olahraga yang disesuaikan dengan kemampuan anak stunting, serta aktivitas fisik lainnya yang relevan (Salimar et al., 2013). Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar, guru dapat merancang kegiatan yang mendukung pengembangan tersebut, seperti mewarnai, memotong kertas, berlari, melompat, dan bermain bola. Pendekatan pembelajaran inklusif juga perlu diterapkan, dengan menyediakan alat bantu dan fasilitas yang sesuai agar anak stunting dapat mengikuti proses belajar secara efektif. Selain itu, penting bagi guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, sehingga dukungan yang diberikan dapat lebih optimal .
3. Metode pembelajaran interaktif, seperti permainan edukatif, simulasi, dan proyek berbasis gerakan, dapat diterapkan untuk merangsang aktivitas fisik anak secara menyenangkan. Pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam menangani anak stunting juga sangat penting untuk meningkatkan kompetensi mereka. Kerjasama dengan tenaga kesehatan dalam memantau perkembangan fisik dan motorik anak secara berkala juga diperlukan (Nirmalasari, 2020). Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan melalui informasi dan edukasi mengenai peran mereka dalam mendukung perkembangan anak di rumah juga merupakan aspek yang tidak kalah penting. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang bermain yang aman, akses ke air bersih, dan sanitasi yang baik,

dapat mendukung upaya peningkatan ini. Aktivitas kreatif seperti tari, drama, dan seni rupa dapat digunakan untuk merangsang keterampilan motorik anak secara efektif. Dengan penerapan strategi-strategi ini, guru diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan fisik dan motorik anak stunting, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

4. Pendekatan Pembelajaran yang Individual. Pembelajaran individual anak stunting memerlukan pendekatan yang penuh perhatian dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Guru perlu melakukan penilaian awal untuk memahami kondisi dan kemampuan anak, sehingga dapat merancang materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Modifikasi materi pelajaran dengan bahasa sederhana dan visual yang menarik sangat penting untuk memastikan anak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Pendekatan multisensori, seperti penggunaan manipulatif dan aktivitas fisik, membantu anak belajar dengan berbagai cara, meningkatkan pemahaman, dan memudahkan penguasaan konsep. Pengulangan materi dan latihan tambahan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkuat pemahaman mereka. Dukungan emosional juga sangat krusial, karena anak stunting mungkin menghadapi frustrasi atau rendah diri; dorongan positif dari guru dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Selain itu, individualisasi instruksi dengan memberikan perhatian satu-satu dan menggunakan alat bantu khusus dapat membuat pembelajaran lebih efektif. Kerja sama dengan orang tua juga penting untuk mendapatkan dukungan tambahan di rumah dan umpan balik mengenai kemajuan anak. Terakhir, pemantauan berkala dan penyesuaian metode pengajaran sesuai kebutuhan anak memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan tetap efektif. Perhatian pada kesehatan anak juga tidak boleh diabaikan, karena kondisi kesehatan yang baik mendukung kemampuan belajar mereka. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan membantu anak stunting mencapai potensi mereka secara optimal (Kirana et al., 2022)
5. Metode Pembelajaran Interaktif dan Variatif. Untuk mengajar anak-anak stunting, guru dapat menerapkan metode pembelajaran interaktif dan variatif yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Penggunaan media visual dan audio, seperti gambar, video, dan alat peraga, sangat membantu anak-anak dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Metode hands-on yang melibatkan aktivitas praktis dan eksperimen sederhana juga dapat mempermudah pemahaman mereka. Teknik pembelajaran multisensorik, yang melibatkan berbagai indra seperti melihat, mendengar, dan merasakan, dapat mengatasi kesulitan belajar tradisional yang mungkin mereka hadapi. Selain itu,

pendekatan individual dan kelompok kecil memungkinkan guru memberikan perhatian lebih spesifik dan memahami kebutuhan masing-masing anak. Menggunakan strategi yang sesuai dengan gaya belajar anak, seperti pembelajaran berbasis permainan atau role-play, serta keterlibatan orang tua dan keluarga dalam proses belajar, juga sangat penting. Pendekatan ini mendukung anak-anak stunting dengan pengulangan materi dan dukungan tambahan di rumah. Penerapan metode repetisi dan penguatan positif untuk kemajuan kecil membantu menjaga motivasi dan pemahaman materi. Terakhir, adaptasi kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak-anak stunting membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan dan memaksimalkan potensi anak-anak stunting (Aramico et al., 2016).

6. Penguatan Sosial dan Emosional. Penguatan sosial dan emosional anak stunting dalam proses pembelajaran memerlukan pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap kebutuhan mereka. Guru memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, di mana anak merasa diterima dan dihargai. Dengan membangun hubungan yang positif melalui empati dan komunikasi terbuka, guru dapat membantu anak mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi. Ciptakan suasana kelas yang inklusif dengan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas kolaboratif, sehingga mereka merasa memiliki tempat dalam kelompok. Penguatan positif melalui pujian dan penghargaan atas usaha yang ditunjukkan membantu membangun rasa percaya diri dan motivasi anak. Selain itu, pendidikan sosial dan emosional menjadi bagian integral dari pengajaran, dengan mengajarkan keterampilan sosial seperti komunikasi yang efektif dan penyelesaian konflik. Guru juga perlu memperhatikan kebutuhan individual anak dengan pendekatan personalisasi dalam metode pengajaran, serta bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung anak di rumah. Fasilitasi akses ke sumber daya tambahan seperti layanan kesehatan dan program nutrisi juga penting untuk mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan berbagai strategi ini, guru dapat memainkan peran penting dalam memperkuat aspek sosial dan emosional anak stunting, membantu mereka untuk berkembang secara optimal meskipun menghadapi tantangan yang ada (Arfinas & Puspitasari, 2017).

Bimbingan anak stunting

Bimbingan untuk anak stunting merupakan upaya penting dalam mendukung perkembangan anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi pada usia dini. Stunting, yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar usia, dapat berdampak signifikan pada kesehatan fisik dan

kognitif anak. Oleh karena itu, bimbingan yang komprehensif diperlukan untuk memastikan anak mendapatkan nutrisi yang cukup, serta perhatian terhadap aspek pendidikan dan psikologis. Melalui pendekatan yang terintegrasi antara pemberian makanan bergizi, pemantauan kesehatan secara rutin, dan stimulasi perkembangan, adapun bimbingan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Terstruktur untuk Anak *Stunting*. Guru harus mengembangkan tujuan-tujuan instruksional yang terukur dan terstruktur untuk membimbing proses pembelajaran anak-anak *stunting*. Ini melibatkan penetapan tujuan yang jelas dalam materi pembelajaran serta pembagian materi menjadi unit-unit yang sesuai dengan perkembangan pembelajaran anak. Materi diajarkan secara berurutan untuk memastikan bahwa setiap anak mencapai pemahaman yang memadai sebelum melanjutkan ke konsep-konsep yang lebih kompleks. Evaluasi formatif secara rutin dilakukan untuk memantau perkembangan anak-anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu mereka (Lestari et al., 2018).
2. Program Remedial dengan Pendekatan Modul dan Materi Tambahan. Guru menerapkan program remedial dengan menggunakan modul atau materi tambahan yang dirancang khusus untuk memperdalam pemahaman anak-anak terhadap konsep-konsep yang sulit. Evaluasi teratur dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar anak-anak dengan tepat dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan respons mereka. Pendekatan ini terus diperbarui berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan yang efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran mereka.
3. Peran Guru sebagai Pendamping. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional dan akademis kepada anak-anak, terutama dalam menghadapi kesulitan belajar. Pendekatan personal disesuaikan dengan kebutuhan anak untuk memberikan bimbingan yang fokus dan membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.
4. Pencegahan Masalah Pembelajaran. Guru menggunakan evaluasi awal dan observasi untuk mengidentifikasi potensi masalah belajar anak-anak sejak dini. Tindakan pencegahan diambil untuk mengatasi masalah sebelum berdampak signifikan pada perkembangan belajar anak-anak, seperti penggunaan strategi pembelajaran yang lebih individual atau kerjasama dengan orangtua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah (Olsa et al., 2018).

Metode Pembelajaran untuk Anak Stunting

Metode belajar anak stunting memerlukan pendekatan khusus yang

mempertimbangkan keterbatasan fisik dan kognitif yang mungkin dimiliki anak akibat kondisi stunting. Stunting, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada periode awal kehidupan, dapat mempengaruhi kemampuan kognitif dan motorik anak, sehingga penting untuk mengadaptasi metode belajar agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan yang efektif meliputi penggunaan metode pembelajaran yang lebih visual dan praktikal, pengulangan materi secara konsisten, serta interaksi yang lebih intensif dengan pendidik dan orang tua. Dibawah ini adalah metode dalam pembelajaran anak stunting.

1. Analisis Karakteristik Anak. Sebelum merancang strategi pembelajaran, guru melakukan analisis menyeluruh terhadap karakteristik individu anak ". Ini melibatkan evaluasi terhadap gaya belajar mereka (visual, auditori, kinestetik), tingkat konsentrasi, serta preferensi belajar (apakah lebih baik belajar sendiri atau dalam kelompok kecil). Dengan memahami karakteristik ini, guru dapat merancang pendekatan yang paling sesuai untuk membantu "D" mengatasi kesulitan pembelajaran mereka. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang dipilih dapat mengakomodasi kebutuhan individual mereka dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran.
2. Penerapan Metode Pembelajaran Khusus. Berdasarkan analisis karakteristik "D", guru memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Jika anak "D" lebih responsif terhadap visual, guru dapat menggunakan penggambaran grafis, diagram, atau video untuk menjelaskan konsep-konsep penting. Jika mereka lebih kinestetik, guru dapat mengintegrasikan aktivitas fisik atau eksperimen langsung dalam pembelajaran. Maksudnya adalah untuk meningkatkan pemahaman "D" terhadap materi pelajaran dengan memanfaatkan metode yang paling efektif sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan mereka.
3. Optimalisasi Penempatan Tempat Duduk. Tempat duduk "D" dipilih sedemikian rupa untuk mengurangi gangguan dan meningkatkan fokus. Biasanya, duduk di dekat area visualisasi atau di depan kelas dapat membantu mereka terlibat lebih langsung dalam pembelajaran. Selain itu, duduk di sebelah teman sebangku yang dapat memberikan dukungan akademik juga dapat menjadi strategi yang efektif. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi "D", mereka dapat lebih mudah menerima informasi dan berinteraksi secara langsung dengan guru.
4. Kolaborasi dengan Konselor Sekolah dan Orang Tua. Guru berkolaborasi dengan konselor sekolah untuk memahami lebih dalam faktor-faktor psikologis atau perilaku yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar "D". Konselor dapat memberikan saran dan dukungan tambahan untuk mengatasi tantangan yang kompleks. Selain itu,

berkomunikasi secara teratur dengan orang tua “D” membantu dalam menyusun strategi pembelajaran yang konsisten antara sekolah dan rumah. Tujuannya adalah memastikan bahwa semua aspek kehidupan anak “D” yang dapat mempengaruhi pembelajaran mereka teridentifikasi dan ditangani dengan cara yang terkoordinasi dan efektif, untuk mendukung perkembangan holistik dan berkelanjutan dalam aspek akademis mereka. (Afiatna & Mulyasari, 2022)

5. Dengan menerapkan strategi ini secara terintegrasi dan sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak *stunting*, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, yang memungkinkan mereka untuk mencapai potensi akademis mereka secara optimal. (Nurfadhillah et al., 2023)

SIMPULAN

Strategi pembelajaran yang sesuai untuk anak *stunting* sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif. Guru harus mempertimbangkan pendekatan yang terstruktur dan terfokus, memastikan setiap anak menerima dukungan individual yang diperlukan. Ini meliputi penggunaan bimbingan individual untuk memperdalam pemahaman materi, kolaborasi erat dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik, penyesuaian lingkungan pembelajaran untuk mendukung interaksi sosial dan fokus belajar, serta evaluasi yang dimodifikasi untuk menilai pemahaman dengan tepat. Dengan menerapkan strategi ini secara efektif, guru dapat memastikan bahwa anak-anak *stunting* dapat mencapai potensi akademik mereka secara optimal, sambil mempromosikan nilai-nilai inklusi dalam pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada pengembangan modul pembelajaran khusus yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan individu anak sangat diperlukan. Kemudian evaluasi efektivitas strategi pembelajaran seperti termasuk analisis komparatif antara pendekatan tradisional dan modern. Kemudian penggunaan teknologi pendidikan, seperti aplikasi edukasi interaktif dan alat bantu visual, juga perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk membantu pemahaman konsep-konsep sulit. Selain itu, kolaborasi multidisipliner antara dokter, psikolog, dan ahli gizi dapat memberikan dukungan yang lebih komprehensif bagi anak-anak *stunting*. Terakhir, penelitian mengenai pengaruh faktor psikososial terhadap proses belajar anak-anak *stunting* penting dilakukan untuk merancang intervensi yang holistik guna mendukung kesejahteraan emosional dan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Afiatna, P., & Mulyasari, I. (2022). Perkembangan Motorik Kasar dengan Tingkat Keparahan

- Stunting (Studi pada Anak Sekolah Dasar). *Amerta Nutrition*, 6.
- Alza, Y., & Novita, L. (2021). Perbedaan Durasi Tidur dan Asupan Makan pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 133.
- Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. (2016). Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 1(3), 121–130.
- Arfines, P. P., & Puspitasari, F. D. (2017). Hubungan stunting dengan prestasi belajar anak sekolah dasar di daerah kumuh, Kotamadya Jakarta Pusat. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 45(1), 45–52.
- Erwina Sumartini, S. S. T., & Keb, M. (2020). Studi literatur: Dampak stunting terhadap kemampuan kognitif anak. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(01), 127–134.
- Fitriani, U. F., Tiboyong, W. G., Ardhani, D., Naufal, A., Agustina, N., & Fahrudin, T. M. (2022). Sosialisasi dan penerapan perilaku Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya penurunan angka stunting di Sekolah Dasar Desa Kunjorowesi. *KARYA UNGGUL-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–8.
- Kartini, A., Suhartono, S., Subagio, H. W., Budiyo, B., & Emman, I. M. (2016). *Kejadian stunting dan kematangan usia tulang pada anak usia sekolah dasar di daerah pertanian Kabupaten Brebes*.
- Kirana, R., Aprianti, A., & Hariati, N. W. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2899–2906.
- Lestari, W., Rezeki, S. H. I., Siregar, D. M., & Manggabarani, S. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak sekolah dasar negeri 014610 Sei Rengas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), 59–64.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19–28.
- Nurfadhillah, S., Huliatusyamsyah, Y., & Al Ashri, A. (2023). PENGARUH STUNTING TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN PRESTASI BELAJAR. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 32–36.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk Sekolah Dasar di kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523–529.
- Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap

- prestasi belajar: A literature review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 10–23.
- Salimar, S., Kartono, D., Fuada, N. F., & Setyawati, B. (2013). Stunting anak usia sekolah di Indonesia menurut karakteristik keluarga. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 36(2), 121–126.
- Saudia, B. E. P., & Wardani, W. (2022). Pengaruh stimulasi ape magic book terhadap perkembangan kognitif anak pra sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7214–7222.
- Sefrina, L. R., & Elvandari, M. (2020). Pelatihan Penilaian Status Gizi pada Guru dalam Rangka Deteksi Siswa Stunting di Sekolah Dasar. *Dharmakarya*, 9(1), 4–7.
- Sulastri, D. (2012). Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas*, 36(1), 39–50.
- Widanti, Y. A. (2016). Prevalensi, faktor risiko, dan dampak stunting pada anak usia sekolah. *JITIPARI (Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Industri Pangan UNISRI)*, 1(1).